

Pengaruh Penggunaan Kartu Gambar disertai Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas V di SLB Negeri 1 Selayar

The Effect Off Using Picture Cards With Words on the Ability to Learn Sentences in Class V Deaf Students at SLB Negeri 1 Selayar

Zulfa Awalia Syam¹, Mustafa², Agus Marsidi³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: zulfaawaliasyamzulfa@email.com

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh penggunaan kartu gambar disertai kata terhadap kemampuan menyusun kalimat pada siswa Tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu. Adapun rumusan masalahnya yaitu "Bagaimana pengaruh penggunaan kartu gambar disertai kata berpengaruh terhadap kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar?". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 1 Selayar yang berinisial A. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR) yaitu memfokuskan pada data individu sebagai subjek penelitian dengan desain penelitian menggunakan A-B-A. Kesimpulan penelitian ini: 1) Kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar pada sesi (baseline 1(A1) nilainya dalam kategori kurang mampu. 2) Kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu Kelas V SLB Negeri 1 Selayar pada sesi intervensi (B) nilainya dalam kategori cukup mampu. 3) Kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar setelah intervensi(Baseline 2 (A2) nilainya dalam kategori mampu. 4) Peningkatan kemampuan menyusun kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi perlakuan (Baseline1 (A1) nilainya dalam kategori kurang mampu, saat diberikan perlakuan (Intervensi (B) nilainya dalam culup mampu, dan setelah diberikan perlakuan (Baseline 2 (A2) nilainya dalam kategori mampu. Dengan demikian kemampuan Menyusun kalimat siswa tunarungu meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian *intervensi* (B) melalui media kartu gambar disertai kata.

Kata Kunci: Kemampuan Menyusun Kalimat, media kartu gambar disertai kata

Abstract (Bahasa Inggris)

This study examines the effect of using picture cards with words on the ability to compose sentences in fifth grade Deaf students at SLB Negeri 1 Selayar. The problem studied in this study is the low ability to compose sentences in deaf students. The formulation of the problem is "How does the use of picture cards with words affect the ability to compose sentences in class V deaf children at SLB Negeri 1 Selayar?". The data collection technique used is an action test. The subject in this study was a fifth grade deaf student at SLB Negeri 1 Selayar with the initials A. This study used the *Single Subject Research* (SSR) experimental method, which focused on individual data as research subjects with a research design using A-B-A. The conclusions of this study: 1) The ability to compose sentences for deaf students in class V SLB Negeri 1 Selayar in the session (baseline 1(A1) the score is in the poor category. 2) The ability to compose sentences for deaf students in Class V SLB Negeri 1 Selayar in the intervention session (B) value is in the moderately capable category. 3) The ability to compose sentences for deaf students in class V SLB Negeri 1 Selayar after the intervention (Baseline 2 (A2) the score is in the capable category. 4) Improve the ability to compose sentences for deaf students in class V SLB Negeri 1 Selayar based on the results of the analysis between conditions before being given treatment (Baseline1 (A1) the score is in the poor category, when given treatment (Intervention (B) the score is in capable enough, and after being given treatment (Baseline 2 (A2) the score is in the capable category. Thus the ability to compose sentences for deaf students increases, this is because the influence of giving intervention (B) through the media of picture cards accompanied by words.

Keywords: Ability to Compose Sentences, picture card media with words

1. PENDAHULUAN

Tunarungu merupakan kehilangan kemampuan mendengar, sebagian atau seluruhnya, lantaran kegagalan beberapa atau seluruh indera bantu dengar mereka. Akibatnya, anak tunarungu nir bisa memakai indera bantu dengar pada situasi sehari-hari, yang berdampak tidak baik dalam kehidupan mereka. Anak-anak menggunakan gangguan telinga menghadapi beberapa tantangan komunikasi yg paling sulit. Hal ini dikarenakan, meskipun anak tunarungu secara fisik dan mental setara menggunakan anak lainnya, tetapi mereka mempunyai keterbatasan dan kendala pada kemampuan mendengar, berbicara, dan berkomunikasi.

Penyusunan kalimatnya tentunya harus menyertakan elemen SPOK (Subjek + Predikat + Objek + Deskripsi). Menguasai struktur kalimat penting karena memungkinkan orang lain untuk memahami apa yang sedang dikomunikasikan, memungkinkan komunikasi yang lancar dan efektif. Dalam proses komunikasi, seringkali penggunaan kalimat yang tidak terstruktur membuat sulit untuk memahami pesan yang disampaikan. Karena kalimat sederhana merupakan bahasa yang memiliki beberapa kosa kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri, maka perbendaharaan kata dan kalimat sederhana erat kaitannya dengan bahasa dan ucapan. Jika seseorang tidak mampu mengartikan sebuah kata, ia akan kesulitan menyusun kalimat dengan benar karena ia tidak akan mampu menempatkan sebuah kata yang memiliki fungsi untuk mengasosiasikan dengan kata lain. Salah satu tantangan yang dihadapi anak tunarungu adalah kurangnya struktur bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Mereka sering melakukan kesalahan dalam menyusun kata untuk membentuk kalimat yang terstruktur, seperti penggunaan pola SPO (Subjek + Predikat + Objek).

Anak tunarungu kelas 5 mengalami kesulitan menyusun kalimat dengan struktur SPOK, menurut observasi dan penilaian yang dilakukan pada tanggal 8 – 20 Desember 2020 di SLB Negeri 1 Selayar (mata pelajaran, predikat, pelengkap) dan uraian). Hal ini terlihat ketika anak-anak belajar bahasa Indonesia, terutama ketika diminta untuk membuat kalimat sendiri. Kalimat anak tunarungu sulit dipahami karena seringkali tidak memiliki struktur atau struktur kalimatnya terbalik. Anak-anak terus-menerus membuat kesalahan ketika mengatur struktur kalimat.

Masalah-masalah ini memerlukan solusi yang akan membantu anak-anak tunarungu dalam kemampuan mereka untuk menyusun kalimat. Menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata merupakan salah satu pendekatan untuk memecahkan masalah anak tunarungu. Menurut Eka (2014) dalam majalah PGSD Menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata dalam struktur kalimat sederhana, siswa kelas II SD Sidodadi II / 154 SURABAYA mengatakan bahwa kartu bergambar dengan kata-kata adalah dudukan kertas persegi panjang. spesial. berupa kata-kata yang dapat diucapkan, dan media tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi dengan menyusun kalimat sederhana. Media kartu gambar disertai kata adalah jenis visual. Media tersebut tergolong media visual sebab bentuknya dua dimensi dan bisa dipahami melalui indera penglihatan.

Alasan penggunaan media kartu bergambar dengan kata-kata adalah agar guru atau peneliti dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dan menjelaskan kesesuaian bahasa yang digunakan oleh orang lain yang mendengar, khususnya dalam menyusun kalimat sesuai SPO.

Sisca Danasari (2020) melakukan penelitian terkait pengembangan wahana flashcard pictographic untuk menyusun pola kalimat SPOK bagi siswa tunarungu SLBB Kelas II. Rata-rata skor dukungan profesional media untuk media tersebut adalah 4,3, dengan peringkat "sangat baik" yang menunjukkan bahwa media tersebut dapat digunakan dengan modifikasi berdasarkan saran untuk perbaikan. Rata-rata hasil validasi ahli materi adalah 4,7 dengan nilai "sangat baik" dan masih dapat ditingkatkan. Skor gabungan kedua ahli untuk validasi media adalah 4,5. Hasil ini berkisar dari 4,2 hingga 5,0 dan memenuhi kriteria "sangat baik". Berdasarkan hasil tersebut, Materi Kartu Kata Bergambar untuk Siswa Tunarungu Tingkat II dapat membantu siswa menyusun pola kalimat SPO.

Selanjutnya, hasil penelitian Hasadikin dan Harnawati (2018) menunjukkan bahwa pada baseline 1 (A1) nilai rata-rata subjek stabil, dan setelah intervensi (B), nilai rata-rata subjek pada baseline 2 (A2) terus meningkat. ditingkatkan. Oleh karena itu, penggunaan kartu kata dan alat bantu bergambar dapat meningkatkan kemampuan siswa Tunarungu dalam menyusun kalimat menggunakan model SOP.

Peneliti yang berminat melakukan penelitian dengan judul deskriptif pada "Pengaruh Penggunaan

Kartu Gambar Disertai Kata Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Siswa Tunarungu Kelas V Di SLB Negeri 1 Selayar”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Kemampuan Menyusun Kalimat

Kemampuan diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Pada saat menyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, ditemukan arti menyusun/tertib/bentuk. Oleh karena itu, komposisi kalimat dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk membuat kelompok kata yang meliputi unsur subjek, predikat, pelengkap, dan deskriptif sesuai dengan kaidah dan tata cara penyusunan kalimat. Kemampuan kalimat adalah kemampuan membuat atau menggunakan kata-kata untuk membentuk kalimat dengan mengikuti tata cara yang digunakan untuk membentuk kalimat. Sugono (2008:85) menyatakan bahwa kelengkapan komponen kalimat harus memenuhi dua syarat, yaitu subjek dan predikat.

Setiap manusia harus mampu merangkai kata menjadi kalimat yang terstruktur. Kemampuan ini sangat penting karena berkaitan dengan keterampilan komunikasi seseorang. Menurut Parera (2009:45), kalimat adalah suatu struktur yang dapat atau tidak dapat terdiri dari dua kata atau lebih dari suatu pola dasar. Kalimat adalah dua atau lebih unsur kalimat (subjek dan predikat) yang digabungkan menjadi satu kesatuan yang bermakna.

Kalimat sederhana, juga dikenal sebagai kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia, adalah jenis kalimat. Inilah inti dan dasar dari struktur kalimat. Kalimat sederhana didefinisikan oleh Chaer (2006:329) sebagai klausa yang berisi kata atau kalimat sederhana. Menurut Merina (2011: 78), kalimat diklasifikasikan berdasarkan strukturnya, terutama jenis predikat dan hubungannya dengan kombinasi kalimat lainnya. Akibatnya, ia menggunakan predikat sebagai kalimat penjelas dan menyusun kriteria utama dalam teks dalam sebuah kalimat. Selanjutnya, kalimat adalah pemikiran yang lengkap, dan secara tata bahasa membentuk subjek dan predikat. Predikat adalah unit gramatikal yang terdiri dari objek dan predikat.

Kalimat seperti yang didefinisikan di atas adalah formula pembentuk pemikiran yang mengandung setidaknya subjek dan predikat. Juga,

Komposisi kalimat adalah kemampuan seseorang untuk menyusun, mengarang, atau merangkai kata bersama-sama untuk mengungkapkan pikiran/pendapat umum dengan menulis dan menempatkan kata-kata dalam kalimat yang dapat dipahami orang lain.

2. Hakikat Kartu Gambar disertai Kata

Media kartu bergambar dengan kata-kata adalah jenis media visual yang memuat gambar dan teks pada setiap kartunya. Kartu gambar multimedia kata, menurut Arsyad (2009:119), adalah kartu kecil yang berisi gambar, kata, teks, atau simbol yang mendorong atau memaksa siswa untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Kartu bergambar dengan kata-kata di atasnya, salah satunya bermakna. Kartu bergambar dengan kata yang bersangkutan terbuat dari kertas tebal yang dipotong dengan ukuran tertentu dan dibentuk persegi, dengan gambar dan teks yang disusun membentuk kata-kata yang memiliki arti atau maksud. Kata-kata yang digambarkan dapat berupa kata benda, kata sifat, atau kata kerja (Rahadi, 2004:14).

Pemegang tag gambar dalam pencarian ini adalah kombinasi dari pemegang tag kata dan pemegang tag gambar. Flashcards multimedia berisi kata-kata yang sudah diketahui anak, seperti ibu, susu, buku, dan nenek. Dengan kata lain, meningkatkan keakraban anak-anak akan membantu mereka merespons dengan lebih baik apa yang kita baca dan, pada akhirnya, aktivitas membaca sendiri (Adhim, 2004:71). Sedangkan tempat kartu bergambar merupakan salah satu jenis media visual yang digunakan dalam dunia pendidikan. Pembawa gambar, menurut Indriana (2011: 65), dapat memberikan informasi rinci dalam bentuk gambar, yang dapat membantu anak mengingat. Kartu bergambar dengan kata-kata, menurut Sunanto (2011: 108), merupakan salah satu alat bantu untuk membantu anak mengenal susunan huruf dan merespon secara lisan dan tulisan dengan menunjukkan gambar-gambar yang menyertainya.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian Pengaruh penggunaan kartu gambar disertai kata terhadap kemampuan menyusun kalimat

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah salah satu

metode penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga rencana penelitian dikembangkan.

Metode penelitian eksperimental subjek tunggal, juga dikenal sebagai Penelitian Subjek Tunggal, digunakan (SSR). Karena variabel yang diselidiki dalam penelitian ini adalah tujuan atau perilaku pencarian (kemampuan menyusun kalimat SPO), tindakan pengulangan digunakan melalui tag foto. "Desain subjek tunggal" didefinisikan sebagai "desain studi eksperimental yang dilakukan pada subjek yang relatif kecil atau bahkan pada satu orang" oleh Juang Sunarto (2012: 3).

3.2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain ABA digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Menurut desain ABA, Perilaku sasaran didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh peneliti terkait dengan kemampuan menyusun kalimat.

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikonto, 2006)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

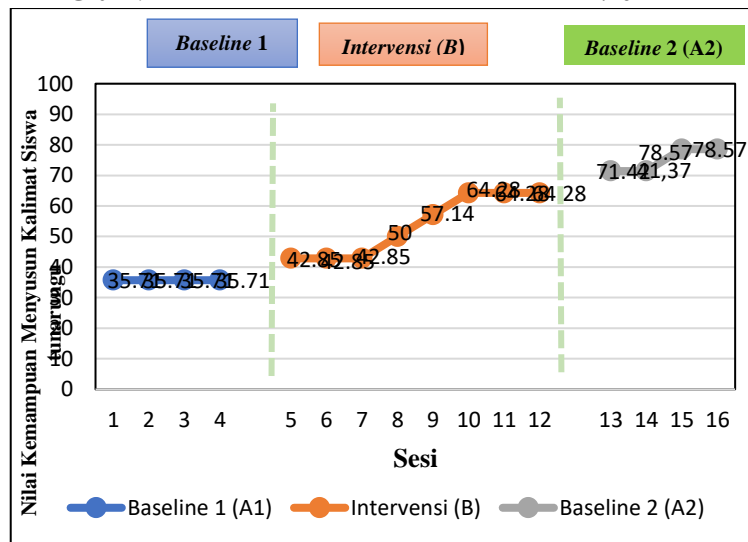
Penelitian ini memakai desain eksperimen subjek tunggal, jua dikenal menjadi Penelitian Subjek Tunggal. Desain penelitian A-B-A digunakan. Data dikumpulkan, dianalisis memakai statistik deskriptif, & dibentuk grafik. Data yg dianalisis pada penelitian ini merupakan data peningkatan kemampuan murid tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar pada menyusun kalimat memakai kartu bergambar menggunakan istilah-istilah sebelum perlakuan (baseline 1 (A1)), selama perlakuan (B), & sesudah perlakuan. (basis 2 (A2)).

Sesuai dengan target behavior pada penelitian ini, yaitu peningkatan kemampuan menyusun kalimat melalui kegiatan menyusun kartu gambar . Subjek penelitian ini adalah murid tunarungu inisal AP. Analisis data yang digunakan adalah statistic, deskriptif

karena menggunakan desain kasus tunggal yang memfokuskan pada individu . Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam

kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.

Grafik 4.10



Grafik 1 Kemampuan Menyusun Kalimat Siswa tunarungu Kelas V Pada Kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

Tabel 1. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi kemampuan menyusun kalimat.

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Tidak Stabil	Stabil
	100%	25%	100%
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
level Stabilitas dan Rentang	Stabil	Tidak Stabil	Stabil
	35,71-35,71	42,85-64,28	71,42-8,57

Perubahan Level		42,85-	
(level change)	35,71-	64,28	71,42-
	35,71	78,57	
		(+21,43)	
	(0)		(+7,15)

Berikut penjelasan tabel ringkasan hasil analisis visual dengan ketentuan sebagai berikut:

- Durasi kondisi atau jumlah sesi yang dilakukan pada Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2) adalah empat.
- Dari baris pada Tabel 4.26, kita mengetahui bahwa pada kondisi dasar 1 (A1), trennya datar atau tidak berubah (=), yang menyiratkan bahwa kemampuan subjek untuk menyusun kalimat memiliki nilai yang sama, 35,71, dari kondisi pertama hingga sesi keempat. Garis pada kondisi intervensi (B) cenderung naik atau naik (+), yang menunjukkan bahwa data komposisi kalimat subjek dari sesi kelima hingga kedua belas meningkat tetapi tidak stabil.define (variabel). Sementara arahnya bullish pada kondisi dasar 2 (A2), data komposisi kalimat topik naik dari sesi 13 ke sesi 16 (+).
- Perhitungan trend steady pada baseline 1 (A1) yaitu 100% menunjukkan bahwa data yang diperoleh stabil. Kondisi intervensi (B) cenderung tidak stabil sebesar 25%, menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak stabil (dapat berubah). Kondisi ini muncul karena data yang diperoleh berbeda dan kemampuan subjek A dalam menyusun kalimat meningkat pada setiap sesi. Oleh karena itu, pengumpulan data setiap sesi berbeda-beda. Tren stabil pada baseline 2 (A2) adalah 100%, menunjukkan data yang stabil.
- Garis data digambarkan mirip dengan arah trend (titik b) di atas. Trace data pada baseline 1 (A1) cenderung dipertahankan, sedangkan trace data pada kondisi baseline (B) meningkat dan trace data meningkat pada baseline 2 (A2).
- Pada kondisi baseline 1 (A1) rentang dan stabilitas data cenderung datar (=), dan data stabil dengan rentang data 35,71 sampai dengan 35,71. Meskipun data menjadi tidak stabil di bawah kondisi intervensi (B) tren naik

dan naik (+) sekitar 42,85- 64,28. (Mengubah). Demikian pula data untuk kondisi base 2 (A2) memiliki bias bullish atau bullish (+) yang stabil, dengan kisaran 71,42-78,57. Penjelasan perubahan level pada kondisi baseline 1 (A1) tidak mempengaruhi data tetap yaitu (=) 35,71. Kondisi intervensi (B) mengalami perubahan level yaitu peningkatan (+) 21,43. Pada saat yang sama, level referensi 2 (A2) meningkat menjadi (+) 7.15.

Tabel 2 Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan menyusun kalimat

Perbandingan Kondisi	A/B	B/A2
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=) (/) (+) (Positif)	(/) (/) (+) (Positif)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(35,71 – 42,85) (+7,14)	(64,28– 71,42) (+7,14)
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

interpretasi hasil analisis visual antar

kondisi dirangkum sebagai berikut:

- Ada variabel yang berubah dari baseline 1 (A1) ke level intervensi (B)
- Arah tren antara Baseline 1 (A1) dan Intervensi (B) telah berubah dari horizontal ke atas. Ini berarti bahwa setelah intervensi, kondisi dapat membaik atau menjadi lebih aktif (B). Dibandingkan dengan baseline 2, tren intervensi (B) terus meningkat (A).

- c. dibandingkan dengan perubahan tren yang stabil antara baseline 1 (A1) dan kondisi intervensi (B), di mana variabel menjadi stabil, dan antara kondisi intervensi (B) dan baseline 2 (A2).
- d. Derajat peningkatan atau perbaikan dari baseline 1 (A1) ke status intervensi (+) adalah 7,14%. Selain itu, dari kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) terjadi penurunan yang menunjukkan perubahan (+) sebesar 7,14% atau meningkat.
- e. Tumpang tindih antara baseline 1 (A1) dan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antara intervensi (B) dan baseline 2 (A2) adalah 0%. Pengaruh pembicara pada perilaku target, khususnya konstruksi kalimat, tetap ada. Hal ini terlihat pada grafik bullsh. Dengan kata lain, semakin rendah persentase tumpang tindih, semakin besar dampak intervensi pada perilaku target.

4.2. Pembahasan Penelitian

Setiap siswa kelas lima harus bisa membuat kalimat. Di sisi lain, data dari penilaian yang dilakukan pada hari Selasa, 8 Desember 2020 di SLB Negeri 1 Selayar, menunjukkan bahwa anak tunarungu kelas 5 mengalami kesulitan menyusun kalimat dengan menggunakan struktur SPOK (subjek, predikat, objek dan deskripsi). Hal ini terlihat ketika anak-anak belajar bahasa Indonesia, terutama ketika diminta untuk membuat kalimat sendiri. Kalimat anak tunarungu sulit dipahami karena seringkali tidak memiliki struktur atau struktur kalimatnya terbalik. Anak-anak terus-menerus membuat kesalahan ketika mengatur struktur kalimat. Struktur kalimat yang benar adalah "Saya sudah makan", tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi "Saya makan sudah". selanjutnya kata "tolong, buang sampah pada tempatnya" tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi "tolong, sampah buang tempatnya pada". Dan kata "dia belum memakai baju" tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi "dia memakai baju belum". Susunan kata dalam kalimat tidak sesuai dengan struktur kalimat SPO (Subjek + Predikat + Objek).

Menurut temuan penelitian, menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata meningkatkan

kemampuan subjek A untuk menyusun kalimat. Menurut Arsyad (2009:119), kartu bergambar multimedia kata adalah kartu kecil yang berisi gambar, kata, teks, atau simbol yang mendorong atau memaksa siswa untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Kartu bergambar berisi kata yang bersangkutan dibuat dari kertas tebal yang dipotong dengan ukuran tertentu dalam bentuk persegi, dengan gambar dan teks disusun membentuk sebuah kata yang memiliki arti atau tujuan. Kata-kata yang diilustrasikan dapat berupa kata benda, kata sifat, atau kata kerja (Rahadi, 2004:14). Berdasarkan teori tersebut, peneliti memodifikasi kondisi dan karakteristik siswa tunarungu yang dijadikan subjek penelitian, seperti penggunaan kartu bergambar dan kartu kata untuk memperbaiki komposisi kalimat.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami mengapa penelitian Anda penting bagi mereka setelah mereka selesai membaca tulisan Anda. Kesimpulan bukan hanya ringkasan dari topik utama yang dibahas atau pernyataan ulang dari masalah penelitian Anda, tetapi juga sebuah sintesis dari poin-poin utama. Untuk sebagian besar makalah penelitian tingkat perguruan tinggi, satu atau dua paragraf yang dikembangkan cukup untuk kesimpulan, meskipun dalam beberapa kasus, tiga atau lebih paragraf mungkin diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian, trend kondisi baseline 1 (A1) mendatar atau tidak berubah (=), menyiratkan bahwa kemampuan subjek A menyusun kalimat masih sama dari sesi kedua, pertama hingga Rabu, atau 35,71. Perhitungan trend tunak pada kondisi baseline 1 (A1) yaitu 100% menunjukkan bahwa data yang diperoleh stabil. Biasanya, data jejak untuk kondisi dasar 1 (A1) tidak berubah. Stabilitas dan rentang data cenderung datar atau tidak ada perubahan (=) pada kondisi baseline 1 (A1) dan data stabil dengan rentang data 35,71 pada 35,71. Perubahan baseline 1 (A1) tidak berpengaruh pada data, yaitu (=) 31. Baseline 1 (A1) membutuhkan empat sesi karena data yang diperoleh cukup stabil untuk dilanjutkan dengan intervensi; Selain itu, peneliti membutuhkan empat sesi untuk memastikan pengumpulan data yang akurat. Nilainya tetap konstan dari sesi pertama hingga keempat, tetapi prosesnya berbeda.

Arah intervensi (B) cenderung meningkat atau meningkat (+), hal ini menyiratkan bahwa data pada komposisi kalimat subjek A meningkat nilainya dari sesi 5 menjadi 12. Kondisi intervensi (B) cenderung stabil sebesar 12,5%, menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak stabil (dapat berubah). Garis data muncul setelah kondisi intervensi (B). Meskipun data semakin tidak stabil, namun tingkat stabilitas pada kondisi intervensi (B) cenderung meningkat (+) dengan kisaran 42,85 hingga 92,85. (Mengubah). Status intervensi (B) mengalami perubahan besaran (+) 50. Subjek A pada status intervensi (B) mengalami peningkatan komposisi kalimat dari sesi kelima ke sesi kedua belas setelah peneliti memberikan treatment. Hal ini mungkin disebabkan oleh perlakuan menggunakan kartu bergambar dengan kata-kata, yang meningkatkan kemampuan menulis kalimat subjek A dan skor subjek A meningkat dari baseline 1 (A1) karena efek penggunaan kartu bergambar dengan kata-kata.

Nilai baseline 2 (A2) cenderung meningkat ke arah ini, hal ini menunjukkan bahwa data kemampuan menyusun kalimat subjek A meningkat nilai (+) dari kunci 13 ke term 16. Tren stabil pada baseline 2. (A2) adalah 100%, menunjukkan data yang stabil. Di 2 teratas, data tindak lanjut meningkat (A2). Fundamental stable 2 (A2) memiliki bias bullish atau bullish (+) yang stabil, dengan kisaran 71.42 hingga 78.57. Dengan berubahnya kondisi baseline 2 (A2) terjadi perubahan derajat yaitu (+) 7.15. Oleh karena itu, intervensi dengan menggunakan media tertentu dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menyusun kalimat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemungkinan susunan kalimat sebelum dan sesudah perlakuan. Dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), nilai siswa terlihat mengalami penurunan pada baseline 2 (A2), namun secara keseluruhan kondisi tersebut lebih baik dari kondisi baseline 1. (A1). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa tunarungu yang menjadi subjek penelitian ini sangat bergantung pada perlakuan yang diberikan selama intervensi (B), dan pada penggunaan flashcards dengan kata-kata yang dapat meningkatkan kemampuan subjek A dalam menyusun kalimat.

Kemampuan komposisi kalimat siswa tunarungu kelas V SLB Negeri 1 Selayar merupakan salah satu faktor yang berubah dari Baseline 1 (A1) menjadi Intervensi (B) dan Intervensi menjadi Baseline 2 (A2). Kemampuan subjek A menyusun kalimat meningkat setelah menerapkan kartu bergambar

dengan kata-kata dalam kondisi intervensi, jika dilihat dari arah horizontal ke atas. Selama waktu ini, status antara intervensi (B) dan baseline 2 (A2) meningkat, menunjukkan peningkatan status karena kondisi intervensi, menggunakan histogram gambar dengan kata-kata (B). Tren stabil pada baseline 1 (A1) adalah stabil, tidak stabil pada intervensi B (Variabel), stabil pada baseline 2 (A2), dan tidak stabil pada intervensi B. (Perubahan). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu bergambar dengan kata-kata menciptakan perubahan positif. Derajat perubahan dari baseline 1 (A1) ke intervensi (B) meningkat atau membaik (+), menyiratkan peningkatan level data (+) 7,15 dari baseline 1 (A1) ke intervensi (B), yang mengarah pada peningkatan intervensi kondisi (B) hingga baseline 2. (A2). Memang memenuhi syarat untuk intervensi (B), yaitu tidak ada perlakuan, dan nilai subjek A meningkat. Tumpang tindih data pada Baseline 2 dengan Intervensi (B) adalah 0%, sedangkan tumpang tindih data pada Intervensi (B) dengan Baseline 2 (A2) adalah 0%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan Pustaka
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Arsyad. (2009). *Pembinaan Kompetensi Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Chaer, A. (2006). *Linguistik Umum Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Bumi Aksara
- Efendi, M. (2006). *Psikopedagogik Anak Berkebutuhan*
- Haenuddin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Pendengaran)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press
- Manaf Abdul, N. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press
- Parera J.D. (2009) *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga

- Rahadi, A. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Rahmayanti, I. (2012). Penggunaan Kartu Bergambar (Flash Card) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B1 Semester II TK Pelangi Kluwung Kemiri. *Skripsi*. Solo: UNS
- Sadiman, S. (2003) *Media Pendidikan pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugono, D. (2008). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sunanto, dkk. (2005). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Remaja Rosdakary
- Susanto, A. (2011). *Pengembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Wardani, IG.A.K, dkk. (2012). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Banten: Universitas Terbuka
- Sinring, Abdullah, Saman, Abdul Pattaufi., & Amir, Rudi, *Panduan Penelisan Skripsi*. Makassar. FIP UNM